BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan pandangan dalam dunia pendidikan dan berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) membawa dampak pada berbagai aspek pendidikan, termasuk pada kebijakan pendidikan. Jika pada awal-awal kemerdekaan, fokus perhatian pemerintah lebih tertuju pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, maka secara berangsur-angsur setelah itu, perhatian pemerintah juga tertuju pada pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Perhatian ini semakin meningkat setelah berbagai penelitian di bidang gizi, neurologi, psikologi perkembangan dan pendidikan menunjukkan pentingnya PAUD.

Pendidikan anak usia dini merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Hal tersebut berarti bahwa tuntutan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia ini pada saat ini cenderung semakin meningkat. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini, kesibukan orang tua, dan banyaknya sekolah dasar yang mempersyaratkan calon siswanya telah menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak telah mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga penyedia layanan pendidikan anak usia dini, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak dan Satuan PAUD Sederajat (SPS). Sebagai dampak dari kecenderungan ini, banyak lembaga PAUD dan lembaga penyiapan guru anak usia dini dalam berbagai bentuknya muncul diberbagai tempat, bahkan pengamatan sepintas menunjukkan ada yang menyelenggarakan program tersebut dengan kondisi yang kurang layak.

1

Terlepas dari kecenderungan yang meningkat pesat, mungkin tidak semua orang tua memahami bahwa "pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Undang-Undang nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pemahaman yang dimiliki orang tua barangkali terbatas pada kebutuhan bahwa anaknya harus masuk TK sebelum ke SD, bahkan banyak yang mengharapkan agar anaknya sudah mampu membaca, menulis dan berhitung setelah menyelesaikan pendidikan di TK. Padahal pendidikan TK tidak mengharuskan pencapaian kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Pendidikan anak usia dini memiliki fiingsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang dialami anak pada usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Misalnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di KB atau TK) yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, sehingga ketika mereka masuk sekolah, mereka sudah mempunyai modal untuk membaca. ([http://www.whitehouse.gov/info^](http://www.whitehouse.gov/info%5E) html) (Diakses, 6 Februari 2013).

Mencermati perkembangan anak dan perlunya pembelajaran pada anak usia dini, tampaklah bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan pada pendidikan anak usia dini, yakni: 1) materi pendidikan, dan 2) metode pendidikan yang dipakai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas perkembangan tertentu.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28, ayat 3 menyatakan bahwa:

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikn formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembsi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, social, emosional, kemudian kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang didisain sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kita perlu kembalikan ruang kelas menjadi arena bermain, bernyanyi, bergerak bebas, kita jadikan ruang kelas sebagai ajang kreaktif bagi anak dan menjadikan mereka kerasan dan secara psikologis nyaman. Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional. Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran. We know nothing kita tidak tahu apa apa, berarti kita harus memulai dari nol dan mencoba mencari tahu apa yang kita tidak tahu.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 30 Januari 2013 di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu kemampuan motorik kasar anak masih rendah. Rendahnya kemampuan motorik kasar diantaranya anak Kurang kuat bermain bola, Kurang cepat lari, Kurang mampu kordinasi saat bermain perosotan dan Kurang keseimbangan saat bermain perosotan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan solusi untuk mengembangkan motorik kasar anak di TK Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

Salah satu solusinya adalah, bermain bebas merupakan. Bermain bebas merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya dan merupakan cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Melalui kegiatan bermain bebas dengan menggunakan alat permainan, anak terstimulasi untuk berkembang dengan baik perkembangannya. Melalui bermain bebas, gerakan motorik terutama motorik kasar anak akan senantiasa terlatih dengan baik. Peningkatan keterampilan motorik kasar seorang anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lain pula. Sepeti halnya di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-karangan Kabupaten Luwu, para guru senantiasa mengoptimalkan mengembangan dan meningkatkan kemampuan motorik anak dengan bebagai cara, antara lain dilakukan dengan variasi metode yang bertumpu pada area main, seperti main lompat-lompatan, main sepeda-sepedaan, main lari-larian, main bola, dan lain-lain yang dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak. Hal inilaih yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi ini, yakni "Penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu”.

B. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu?.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan sebagai bahan informasi tentang penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di Taman Kanak-Kanak.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga hasil belajar anak

lebih berkualitas.

1. Bagi guru: Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.
2. Bagi orang tua, agar dalam pengasuhannya senantiasa memberi dan menyediakan alat permainan bagi anak-anaknya.
3. Bagi anak, agar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui penerapan kegiatan bermain bebas di Taman Kanak-kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. Bermain Bebas
3. Pengertian bermain bebas

Kehidupan anak pada usia TK merupakan masa bermain. Melalui permainan anak berjalan secara tidak langsung. Jadi pada periode ini bila guru bermaksud melatih kemampuan atau keterampilan, sebaliknya dilakukan dengan bermain. Bermain merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian para pendidik, psikolog, ahli filsafat dan banyak orang lagi sejak beberapa dekade yang lalu. Mereka tertantang untuk lebih memahami arti bermain dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Bermain benar-benar merupakan pengertian yang sulit dipahami karena muncul dalam beraneka ragam bentuk.

Menurut Spodek (1991:102) bahwa “bermain itu sendiri bukan hanya tampak pada tingkah laku anak tetapi pada usia dewasa bahkan bukan hanya pada manusia”. Elizabeth B. Hurlock, (1978) mengemukakan bermain adalah kegiatan yang dilakuan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil pihak luar. Sebagian orang menyatakan bahwa bermain sama fungsinya dengan bekerja. Meskipun demikian, anak memiliki persepsi sendiri mengenai bermain. Menurut Gordon dan Browne (Moeslichaton, 2004;24) bahwa bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Dworetsky (Moeslichaton, 2004;395) mengemukakan bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Kegiatan bermain dilaksanakan tidak serius dan fleksibel.

7

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain bebas merupakan suatu bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan secara imajinatif di traformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

1. **Tujuan Bemain Bebas**

Ada empat kriteria dalam bermain bebas yang dikemukakan oleh Dworetzky (Moeslichaton, 2004: 395), yaitu:

1. Motifasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat dan fungsi tubuh.
2. Pengaruh positif. Tingkah laku menyenangkan atau mengembirakan untuk dilakukan Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak e\megikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
3. Cara/Tujuan. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluaran yang dihasilkan.
4. Kelenturan. Bermain itu merupakan permaian yang lentur, kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak Taman Kanak-kanak. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak melakukan koordinasi otot kasar, bermacam cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan ini seperti merayap, merangkak, berjalan, melempar dan sebainya. Anak juga dapat melatih kemampuan emosi anak. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukai, bereksperimen dengan bermacam alat dan bahan, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercaka-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberi kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak spontan dan tanpa beban. Dunia anak adalah dunia bermain. Karena, selama rentang perkembangan usia dini anak melakukan kegiatan dengan bermain, mulai dari bayi, balita hingga masa kanak-kanak.

Bermain tentu menyenangkan dan merupakan suatu hal yang sangat menggembirakan bagi jiwa dan emosi anak, karena pada masa-masa itulah mereka menemukan dunia anak sebenarnya. Tetapi sering terjadi kesalahan fatal yang dilakukan orangtua, guru dan pengasuh terhadap anak. Mereka salah mengartikan tentang pentingnya bermain pada usia kanak-kanak. Di sinilah sebenarnya diperlukan pengetahuan dan kejelian mereka untuk menangkap masa tumbuh kembang anak dengan kecerdasan yang luar biasa.

Atas dasar kondisi itu, maka bermain sambil belajar merupakan prinsip utama dalam mengembangkan segala potensi anak dini usia melalui stimulasi pendidikan. Bermain sambil belajar bukan bermain bebas atau bermain sesat, melainkan suatu aktivitas yang dirancang secara terprogram dan mengandung esensi tujuan yang jelas. Dengan bermain sambil belajar tidak akan membosankan anak, karena dalam bermain anak mendapatkan pengalaman yang positif dalam perkembangan diri dan emosinya, melalui alat permainan, teman, orangtua dan alam sekitar.

**2. Pengembangan Motorik Kasar**

a.Pengertian Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 113-114). Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain.

Bambang Sujiono (2007: 13) berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak. Menurut Endang Rini Sukamti (2007: 72) bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh, mendorong, melipat, menarik dan membungkuk. Gerakan lokomotor adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain. Contohnya, berlari, melompat, jalan dan sebagainya, sedangkan gerakan yang manipulatif adalah aktivitas gerak manipulasi benda. Contohnya, melempar, menggiring, menangkap, dan menendang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kegiatan motorik kasar adalah menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah otak dan mengatur gerakan badan terhadap macam-macam pengaruh dari luar dan dalam. Motorik kasar sangat penting dikuasai oleh seseorang karena bisa melakukan aktivitas sehari-hari, tanpa mempunyai gerak yang bagus akan ketinggalan dari orang lain, seperti: berlari, melompat, mendorong, melempar, menangkap, menendang dan lain sebagainya, kegiatan itu memerlukan dan menggunakan otot-otot besar pada tubuh seseorang. Dengan demikian yang dimaksud motorik kasar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi bagian tubuh anak seperti mata, tangan dan aktivitas otot kaki, dalam menyeimbangkan badan dan kekuatan kaki pada saat berjalan di atas papan titian.

b. Unsur-unsur Keterampilan motorik kasar

Keterampilan motorik setiap orang pada dasarnya berbeda-beda tergantung pada banyaknya gerakan yang dikuasainya. Memperhatikan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik kasar unsurunsurnya identik dengan unsur yang dikembangkan dalam kebugaran jasmani pada umumnya. Hal ini sesuai pendapat Depdiknas (2008: 1) bahwa perkembangan motorik merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan, dan kontrol motorik.

Djoko Pekik Irianto Pekik (2000: 3) menyatakan bahwa kebugaran jasmani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) kebugaran statistik, (b) kebugaran dinamis, (c) kebugaran motoris. Bambang Sujiono (2007: 3-6) mengemukakan bahwa unsur-unsur kesegaran jasmani meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, koordinasi, ketepatan dan keseimbangan. Lebih lanjut Bambang Sujiono (2007: 13) menyatakan bahwa gerakan yang timbul dan terjadi pada motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi dan melibatkan otot-otot besar dari bagian tubuh, dan memerlukan tenaga yang cukup besar.

Toho Cholik Mutohir dan Gusril (2004) menyatakan bahwa unsur-unsur kemampuan motorik kasar di antaranya: Kekuatan,koordinasi, kecepatan, keseimbangan dan kelincahan. Diuraikan sebagai berikut:

1) Kekuatan adalah keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini. Apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik seperti: berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung, dan mendorong.

2) Koordinasi adalah keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dengan sistem syaraf. Sebagai contoh: anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila anak mampu bergerak dengan mudah, lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol dengan baik.

3) Kecepatan adalah sebagai keterampilan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Misal: berapa jarak yang ditempuh anak dalam melakukan lari empat detik, semakin jauh jarak yang ditempuh anak, maka semakin tinggi kecepatannya.

4) Keseimbangan adalah keterampilan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Keseimbangan di bagi menjadi dua bentuk yaitu: keseimbangan statis dan dinamis.Keseimbangan statis merujuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri pada suatu tempat. Keseimbangan dinamis adalah keterampilan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ditambahkannya bahwa keseimbangan statis dan dinamis adalah penyederhanaan yang berlebihan. Ditambahkan kedua elemen keseimbangan kompleks dan sangat spesifik dalam tugas dan gerak individu.

5) Kelincahan adalah keterampilan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik ke titik lain. Misalnya: bermain menjala ikan, bermain kucing dan tikus, bermain hijau hitam semakin cepat waktu yang ditempuh untuk menyentuh maupun kecepatan untuk menghindar, maka semakin tinggi kelincahanya.

c. Tujuan Pengembangan Motorik Kasar pada Anak TK

Pengembangan motorik kasar di TK bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Sesuai dengan tujuan pengembangan jasmani tersebut, anak didik dilatih gerakan-gerakan dasar yang akan membantu perkembangan motoriknya kelak (Depdiknas, 2008: 2).

Pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan motoriknya, sehingga guru-guru TK perlu membantu mengembangkan keterampilan motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Kompetensi anak TK yang diharapkan dapat dikembangkan guru saat anak memasuki lembaga pra sekolah/TK adalah anak mampu melakukan aktivitas motorik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan kesiapan untuk menulis, keseimbangan, dan melatih keberanian (Siti Aisyah, 2008).

1. Indikator Kemamampuan Motorik Kasar

Menurut Nurjatmika (2012) Indikator kemampuan motorik kasar adalah:

1. Kuat bermain bola
2. Cepat lari saat bermain bola
3. Mampu mengkordinasikan anggota tubuh saat bermain perosotan
4. Keseimbangan saat bermain perosotan

**3. Langkah-Langkah penerapan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak**

Menurut Nurjatmika (2012) penerapan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dapat dilakukan dengan cara:

1. Guru membimbing anak bermain bola-bolaan

Pada saat membimbing anak bermain bola, anak diharapkan kuat bermain bola dan cepat lari saat bermain bola.

1. Guru membimbing anak bermain perosotan

Pada saat guru membimbing anak bermain perosotan, diharapkan anak mampu kordinasi saat bermain perosotan dan keseimbangan saat bermain perosotan.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, maka penerapan kegiatan bermain bebas merupakan salah satu sistem permainan yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak di Taman Kanak-kanak. Penerapan metode bermain bebas merupakan suatu metode permainan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar bagi anak-anak, seperti: Mampu melompat dan berlari di tempat, mampu melompat dengan 2 kaki sebanyak 4 kali, mampu berjalan pada garis lurus, mampu mendorong, menarik, dan mengendarai sepeda roda tiga, mampu menggunakan papan luncur tanpa bantuan (latihan ketangkasan dan kelincahan), mampu berlari dengan cepat dan berputar-puter tanpa kendala, mampu bermain dengan bola : menendang dengan mengayunkan kaki kedepan dan ke belakang, mampu merayap dan merangkak lurus kedepan, dapat berjalan di atas papan titian dengan tinggi 20 cm, menaiki dan menuruni tangga dengan berganti-ganti kaki dan berpegangan pada pegangan tangga, mampu menangkap bola yang melambung dengan mendekapnya ke dada, mampu menaiki kursi dan berdiri di atasnya, dan mampu melakukan gerakan senam sederhana.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Indikator motorik kasar**

1. Kurang kuat bermain bola
2. Kurang cepat lari
3. Kurang mampu kordinasi saat bermain perosotan
4. Kurang keseimbangan saat bermain perosotan

**Motorik Kasar Anak di Taman Kanak-Kanak**

**Kartini karang-karangan Kabupaten luwu**

**Kurang**

**Penerapan Kegiatan Bermain Bebas**

1. Guru membimbing anak bermain bola-bolaan
2. Kekuatan
3. Kecepatan
4. Guru membimbing anak bermain perosotan
5. Koordinasi
6. Keseimbangan

**Indikator motorik kasar**

1. Kuat bermain bola
2. Cepat lari saat bermain bola
3. Mampu kordinasi saat bermain perosotan
4. Keseimbangan saat bermain perosotan

**Motorik Kasar Anak di Taman Kanak-Kanak**

**Kartini karang-karangan Kabupaten luwu**

**dapat ditingkatkan**

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

1. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika kegiatan bermain bebas diterapkan dengan prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan maka kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu dapat ditingkatkan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis penelitian**
	1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena pertama menggambarkan dan mengungkap kejadian yang dialami di tempat penelitian, kedua menggambarkan dan menjelaskan proses pembelajaran saat mengadakan penelitian. Sehingga pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk penelitian tindakan kelas untuk menggambarkan dan menjelaskan proses pembelaaran yang ada di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

* 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Daryanto, 2011: 3) PTK adalah “suatu refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi soasial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran”. Model PTK yang dipilih adalah model Daryanto, (2011: 31) model ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu: “perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi”.

18

1. **Fokus Penelitian**

 Adapun fokus penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Penerapan Kegiatan bermain bebas adalah kegiatan yang dilakukan anak tentang berupa: Membimbing anak bermain bola, anak diharapkan kuat bermain bola dan cepat lari saat bermain bola dan membimbing anak bermain perosotan, diharapkan anak mampu kordinasi saat bermain perosotan dan keseimbangan saat bermain perosotan.
2. Kemampuan motorik kasar anak adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi bagian tubuh anak seperti mata, tangan dan aktivitas otot kaki, dalam menyeimbangkan badan dan kekuatan kaki pada saat berjalan di atas papan titian.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. Setting penelitian

 Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu. Alasan memilih TK tersebut adalah: 1) TK tersebut adalah tempat peneliti mengajar, 2) kurangnya pengembangan motorik kasar anak, dan 3) adanya dukungan dari pihak sekolah untuk pelaksanaan penelitian di TK tersebut.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan anak di TK Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu sebanyak 20 anak terdiri 13 perempuan dan 7 anak laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

1. **Rancangan Tindakan**

 Rancangan tindakan adalah mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang berdaur ulang (siklus) yang menurut pendapat Kurt Lewin (Daryanto, 2011: 31) bahwa penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun tahap-tahap penelitian ini secara keseluruhan dapat digambarkan pada gambar 3.1 sebagai berikut:

**Rencana Tindakan**

**Siklus 1**

**Berhasil**

**Refleksi**

**Pelaksanaan Tindakan**

**Observasi**

**Rencana Tindakan**

**Refleksi**

**Siklus 2**

**Observasi**

**Pelaksanaan Tindakan**

Gambar 3.1 Rancangan tindakan menurut pendapat Daryanto, (2011: 31)

Secara lebih terperinci penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

* + - 1. **Perencanaan**
				1. Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas melaksanakann diskusi dengan guru kelas tentang penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu.
				2. Menelah kurikulum, menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa penyusunan RKH, alat dan bahan dalam kegiatan bermain bebas Format observasi mengajar guru dan belajar anak.
			2. **Pelaksanaan Tindakan**

Pada pelaksanaan tindakan guru kelas sebagai pelaksanana tindakan yang menjelaskan pembelajaran kepada anak tentang penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

* + - 1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati guru dan anak dalam kelas selama melaksanakan penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

* + - 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian, apakah lanjut kesiklus berikutnya atau berhenti.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan, observasi, dan dokumentasi. Dua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut :

* + - 1. Observasi dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan oleh observer. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati aktivitas mengajar guru dan belajar anak selama proses pembelajaran untuk mengetahui penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.
			2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa) yang dianggap penting dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi pembelajaran tentang penerapan kegiatan bermain bebas dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

1. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**
	1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek anak. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dan anak dalam proses pembelajaran setiap siklusnya, data aspek aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran dianalisis berdasarkan tehnik analisis kualitatif deskriptif. Menurut Megawati (2012) analisis kualitatif deskriptif dapat dilakukan dengan cara:

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

* 1. **Standar Pencapaian**

Standar pencapaian dalam penelitian tindakan meliputi indikator mengajar guru dan belajar anak selama pembelajaran. Untuk itu peneliti dan guru kelas menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada setiap siklus pembelajaran. Kriteria tersebut setiap anak dan guru menunjukkan kategori rata-rata baik pada aktivitas mengajar dan belajar anak di TK Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

 Tabel 3.1 Indikator keberhasilan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Simbol** | **Kategori Penilaian** |
| 1 |  | Baik  |
| 2 |  | Sedang  |
| 2 |  | Kurang  |

 Sumber: Kurikulum PGPAUD

(TK Kartini Karang-Karangan Kabupaten Luwu)

Berdasarkan tabel 3.1, maka capaian presentase motorik kasar anak melalui penerapan kegiatan bermain bebas yaitu 85% dari 20 anak

Keterangan:

Baik : Jika anak mampu melaksanakan indikator penilain motorik kasar anak dengan tepat

Cukup : Jika anak kurang mampu melaksanakan indikator penilain motorik kasar anak dengan tepat

Kurang : Jika anak tidak mampu melaksanakan indikator penilain motorik kasar anak dengan tepat